

DETERMINAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG RISIKO PEMAKAIAN *HEADSET* DENGAN SIKAP PENGGUNAAN *HEADSET* PADA MAHASISWA

Ida Listiana* , M. Hasan¹ Wida Rosmayati¹

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No. 1 Pamulang, Tangerang Selatan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p><i>*Corresponding Author</i> Ida Listiana E-mail: idalistiana8@gmail.com</p>	<p><i>Headset refers to a pair of small loudspeakers that are worn on or around the head above the user's ear. World Health Organization (WHO) stated in 2019 that nearly 50% or 1.1 billion adolescents and young adults (12 to 35 years old) are at risk of hearing loss due to loud and long exposure to sound, including music they listen to through personal audio devices and the 2018 WHO projection shows that if no action is taken, there will be 630 million people living with hearing loss by 2030 and this number will continue to grow or 1 in 10 will experience hearing loss. The objective of this research is to determine a correlation between the students understanding of the headset usage risk and their attitudes of using headset at semester IV nursing students of STIKes Widya Dharma Husada Tangerang. The result of this research based on the data collected from the students showed that 21 students with well understanding of the headset usage risk have shown positive attitudes (32.3%). Meanwhile, 44 (67,7%) students with well understanding of the headset usage risk have shown negative attitudes. The result of the statistical calculation found that (p-value=0,421, α: 0,05). Therefore, it can conclude that there is no correlation between the students understanding of the headset usage risk and their attitudes of using headset. The suggestion based on this research is students should contribute by raising awareness about hearing loss and how to prevent it.</i></p>
<p><i>Keywords:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Headset usage risk</i> ▪ <i>understanding</i> ▪ <i>Attitudes</i> 	
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Risiko pemakaian headset</i> ▪ <i>Pengetahuan</i> ▪ <i>Sikap</i> 	<p><i>Headset adalah merupakan sepasang benda penguat suara yang kecil yang diletakkan pada kedua telinga. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019 terdapat data yang menunjukkan 50% orang berusia 12 – 35 tahun Atau sebanyak 1,1 miliar anak muda berisiko tinggi mengalami gangguan pendengaran akibat terpapar suara keras dan berkepanjangan (termasuk musik yang didengarkan melalui perangkat audio pribadi dan proyeksi). WHO tahun 2018 menunjukkan jika tidak ada tindakan yang diambil, akan ada 630 juta orang yang hidup dengan gangguan pendengaran pada tahun 2030 dan jumlah ini akan terus bertambah atau 1 dari 10 orang akan mengalami gangguan pendengaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang risiko penggunaan headphone dengan sikap penggunaan headphone pada Mahasiswa semester IV jurusan Keperawatan di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif dan menggunakan metode cross-sectional dengan alat survei kuesioner. Besar sampel adalah 73 siswa dengan menggunakan teknik non probability sampling dan metode quota sampling.. Hasil penelitian diperoleh bahwa 21 responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang risiko pemakaian headset dengan sikap positif (32,3%), sedangkan 44 (67,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik dengan sikap penggunaan headset yang negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai (nilai p=0,421, α: 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar tingkat pengetahuan tentang risiko pemakaian headset dengan sikap penggunaan headset. Saran dari hasil penelitian ini Mahasiswa harus berkontribusi dengan meningkatkan kesadaran tentang gangguan pendengaran dan bagaimana mencegahnya.</i></p>

PENDAHULUAN

Headset adalah kombinasi dari *headset* dan microphone Mikrofon adalah sepasang speaker kecil yang ditempatkan di kedua telinga, digunakan untuk mendengarkan suara dan mengobrol dengan jebakan komunikasi atau komputer. Diperkirakan 50% dari mereka mendengarkan musik melalui *headset*, dan intensitas kebisingan telinga bagian dalam lebih besar daripada intensitas kebisingan musik yang didengar tanpa *headset* dengan volume yang sama, karena sumber suara lebih dekat.

Menurut WHO (2019) ada data sebanyak 50% orang berusia 12 – 35 tahun atau sebanyak 1,1 miliar anak muda berisiko kehilangan pendengaran karena terpapar suara keras dan berkepanjangan (termasuk musik yang sering mereka dengarkan melalui perangkat audio pribadi). Data tersebut menemukan bahwa lebih dari 5% penduduk dunia, yaitu 466 juta orang mengalami gangguan pendengaran, 432 juta (93%) orang dewasa adalah anak-anak, dan 34 juta (7%) anak-anak yang kualitas hidupnya terpengaruh.

Proyeksi WHO (2018) baru-baru ini menunjukkan jika tidak ada tindakan yang diambil, 630 juta orang akan menderita gangguan pendengaran pada tahun 2030. Jumlah ini diperkirakan akan tumbuh menjadi angka yang bertambah

meningkat dari 900 juta pada tahun 2050 atau setidaknya akan ada 1 dari 10 orang akan mengalami gangguan pendengaran.

Menurut artikel Tempo.co (2017) Di Indonesia, jumlah pengguna ponsel aktif semakin meningkat. Lembaga riset pemasaran digital E-marketer memperkirakan jumlah pengguna ponsel aktif di Indonesia akan melebihi 100 juta pada tahun 2018. Dengan *jumlah* sebesar itu, Indonesia menjadi pengguna ponsel aktif terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Banyaknya pengguna ponsel di Indonesia yang perlu diwaspadai karena erat kaitannya dengan gangguan pendengaran. Perilaku mendengarkan yang tidak aman (seperti mendengarkan musik dalam waktu lama melalui *headset* untuk waktu yang lama) dapat menyebabkan gangguan pendengaran akibat kebisingan (GPAB), yang mungkin bersifat sementara atau permanen.

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2013 didapatkan prevalensi. Gangguan pendengaran antara usia 5-14 dan 15-25 tahun adalah 0,8%, dan prevalensi ketulian pada kelompok usia yang sama adalah 0,04%. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan pendengaran masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Program Pencegahan Tuli Indonesia berfokus pada penyakit yang dapat dicegah, salah

satunya gangguan pendengaran akibat kebisingan (GPAB).

Berdasarkan fenomena yang di temukan maka di buatlah Bagaimana pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini “determinan tingkat pengetahuan tentang risiko pemakaian *headset* dengan sikap penggunaan *headset* pada Mahasiswa Keperawatan semester IV di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis *deskriptif* dengan metode *cross-sectional*, yaitu studi tentang dinamika hubungan antara faktor dan pengaruh melalui metode observasi atau pengumpulan data satu kali (*point-time approach*). Amati objek penelitian hanya sekali, dan ukur keadaan karakter atau variabel objek selama inspeksi (Gahayu, 2015).

Lokasi penelitian dilakukan pada mahasiswa semester IV jurusan keperawatan di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang. Penelitian ini dilakukan mulai April 2020 hingga Mei 2020

Populasi dalam Studi ini adalah Mahasiswa semester IV jurusan Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada Tangerang berjumlah 290 Mahasiswa

Penelitian ini menggunakan kombinasi teknik non-probability sampling dan teknik quota sampling. Dengan menggunakan rumus Arikunto untuk menghitung 20% dari populasi diperoleh sampel sebanyak 73 responden.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
18	3	4,1
19	34	46,6
20	32	43,8
21	4	5,5
Total	73	100

Sumber: data primer 2020

Distribusi frekuensi responden menurut usia di antara 73 responden menunjukkan bahwa hampir tidak ada responden yang berusia di bawah 18 tahun sebanyak 3 (4,1%), dan hampir separuh responden berusia di bawah 19 tahun. Sebanyak 34 responden (46,6%), hampir separuh responden memiliki sebanyak 32 (43,8%) saat berusia 20 tahun, dan sebanyak 4 responden berusia 21 tahun (terhitung 5,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	8	11
Perempuan	65	89
Total	73	100

Sumber: data primer 2020

Distribusi frekuensi 73 responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8 (11%), sedangkan sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 65 (89%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
PNS	9	12,3
Guru	4	5,5
Anggota TNI/POLISI	3	4,1
Karyawan Swasta	23	31,5
Wiraswasta	28	38,4
Buruh	6	8,2
Total	73	100

Sumber: data primer 2020

Distribusi frekuensi responden berdasarkan situasi kerja orang tua responden sebanyak 73 responden, ditemukan sebagian kecil PNS sebanyak 9 orang (12,3%), dan sebagian kecil guru berjumlah 4 orang (5,5%), hampir tidak ada yang berstatus sebagai Anggota TNI / POLRI sebanyak 3 (4,1%), dimana hampir separuhnya adalah pegawai swasta, sebanyak 23 (31,5%), dan hampir separuhnya adalah wiraswasta sebanyak

28 ((38,4%) dan sebanyak 6 dalam kelompok kecil pekerja (8,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Risiko Pemakaian Headset

Tingkat Pengetahuan tentang Risiko Pemakaian Headset	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	65	89
Kurang	8	11
Total	73	100

Sumber: data primer 2020

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang risiko pemakaian *headset* dari sebanyak 73 responden didapatkan hasil sebagian besar responden berpengetahuan Baik sebanyak 65 orang (89%), sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang Kurang tentang risiko pemakaian *headset* sebanyak 8 orang (11%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Penggunaan Headset

Sikap Penggunaan Headset	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	22	30,1
Negatif	51	69,9
Total	73	100

Sumber : data primer 2020

Diperoleh hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap penggunaan *headset* dari sebanyak 73 responden dengan hasil hampir setengah responden memiliki sikap yang Positif sebanyak 22

orang (30,1%), lebih dari setengah responden mempunyai sikap yang

Negatif terhadap penggunaan *headset* sebesar 51 orang (69,9%).

Analisa Bivariat

Tabel 6 Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Risiko Pemakaian *Headset* dengan Sikap Penggunaan *Headset*

Pengetahuan tentang Risiko Pemakaian <i>Headset</i>	Sikap Penggunaan <i>Headset</i>						P-Value
	Positif		Negatif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	21	32,3	44	67,7	65	100	0,421
Kurang	1	12,5	7	87,5	8	100	
Total	22	30,1	51	69,9	73	100	

Sumber :data primer 2020

Tabel 6. diperoleh hasil hampir setengah 65 responden yang memiliki pengetahuan baik yang mempunyai sikap penggunaan *headset* yang positif sebanyak 21 responden (32,3%), lebih dari setengah yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap penggunaan *headset* yang negatif sebanyak 44 responden (67,7%), sedangkan sebagian kecil dari 8 responden yang mempunyai pengetahuan kurang dengan sikap penggunaan positif sebanyak 1 responden (12,5) dan sebagian besar yang mempunyai pengetahuan kurang dengan sikap penggunaan *headset* yang negatif sebanyak 7 orang (87,5%).

Data penelitian ini tidak memenuhi syarat uji *chi-square* karena ada salah satu yang kurang dari 5 sehingga dilakukan uji alternatifnya yaitu *Fisher's Exact Test*. Dari hasil uji statistik analisa didapatkan adanya hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa

tentang risiko pemakaian *headset* dengan sikap mahasiswa tentang penggunaan *headset* didapatkan nilai p-value = 0.421 > $\alpha = 0.05$, dengan demikian disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya tidak terdapat hubungan antar tingkat pengetahuan tentang risiko pemakaian *headset* dengan sikap penggunaan *headset* pada Mahasiswa/i Keperawatan semester IV STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Usia

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia didapatkan yaitu hampir setengah responden berusia 19 tahun sebanyak 34 responden (46,6%). Menurut Ilma (2016) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang

salah satunya usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin membaik. Hal ini tidak sama dengan penelitian Zaima Dzatul Ilma pada tahun 2016 dimana mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 60,7% dari total responden hal ini disebabkan karena perbedaan sampel yang digunakan.

2. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 responden (89%). Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2013 didapatkan prevalensi, gangguan pendengaran berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan 2,8% dan laki-laki 2,4% serta prevalensi ketulian pada perempuan 0,10% dan laki-laki 0,09%.

Hal ini sama dengan penelitian Zaima Dzatul Ilma tahun 2016 dimana responden terbanyak adalah perempuan dengan persentasi 65,1% tetapi penelitian ini tidak sama dengan yang dilakukan oleh Upik Rahmi., dkk tahun 2015 dimana responden terbanyaknya adalah laki-laki dengan persentasi 51,9%.

3. Pekerjaan Orang Tua

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan hasil yaitu hampir setengah orang tua responden bekerja sebagai Wiraswasta sebanyak 28 responden (38,4). Menurut Ilma (2016) Seseorang yang bekerja akan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendapatkan berbagai macam informasi yang dapat menambah pengetahuan serta pengalaman seseorang dan status ekonomi seseorang juga menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Pengetahuan tentang Risiko Pemakaian Headset

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang risiko pemakaian *headset* didapatkan hasil sebagian besar sebanyak 65 responden (89%) memiliki skor pengetahuan yang baik. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, informasi atau media massa, lingkungan, sosial dan ekonomi (Ilma, 2016). Cukupnya pengetahuan mengenai risiko dari pemakaian *headset* khususnya gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor

tersebut. Untuk meningkatkan pengetahuan diperlukan informasi dari pendidikan formal dan informal sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan, wawasan dan pendapat yang luas.

Hal ini sama dengan penelitian Zaima tahun 2016 dimana sebanyak 96,1% memiliki skor pengetahuan yang baik dan hanya 3,9% yang memiliki skor pengetahuan yang buruk tetapi penelitian ini tidak sama dengan penelitian Alvin Laoh., dkk tahun 2015 Diantaranya, 63,3% responden tidak mengetahui risiko seringnya menggunakan *headset*, sedangkan 36,7% responden mengetahui risiko seringnya menggunakan *headset*.

5. Sikap Penggunaan *Headset*

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap penggunaan *headset* didapatkan hasil lebih dari setengahnya responden memiliki sikap negatif terhadap penggunaan *headset*, dan sebanyak 51 responden (69,9%). Menurut Notoatmodjo (2012), sikap bukanlah perilaku atau aktivitas, melainkan kerentanan perilaku.

Hal ini sama dengan penelitian Zaima tahun 2016 Diantaranya, sebanyak 86,9% memiliki sikap buruk dan

hanya 13,1% yang memiliki sikap baik. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian tahun 2016 oleh Tiara dkk. Pada survei terakhir tahun 2016, 80,9% memiliki sikap baik, 17,1% orang memiliki sikap yang cukup baik, dan 2% responden memiliki sikap yang buruk terhadap penggunaan *headset*

Analisa Bivariat

Analisa hubungan tingkat pengetahuan tentang risiko pemakaian *headset* dengan sikap penggunaan *headset* pada Mahasiswa/i Keperawatan semester IV di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dengan 73 responden diperoleh hasil lebih dari setengah yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap penggunaan *headset* yang negatif sebanyak 44 responden (67,7%).

Data dalam penelitian ini tidak memenuhi persyaratan uji chi-square karena jumlahnya kurang dari 5, sehingga dilakukan uji lain yaitu uji *eksak Fisher*. Hasil analisis statistik hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang risiko penggunaan *headset* dan sikap mahasiswa terhadap penggunaan *headset*, $p\text{-value} = 0,421 > \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, Artinya bahwa pada semester IV mahasiswa jurusan keperawatan STIKes Widya Dharma Husada Tangerang tidak ada

hubungan antara tingkat pengetahuan tentang risiko penggunaan *headset* dengan sikap penggunaan *headset*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Upik, dkk tahun 2016 Jika *headset* tidak digunakan dengan benar, gangguan pendengaran di usia muda dapat berdampak serius pada pengguna *headset*. Penggunaan *headset* yang berlebihan, mendengarkan musik atau bermain game dalam waktu lama tanpa mengetahui waktu mungkin menjadi salah satu penyebab tuli permanen. (yankes.kemkes.go.id)

Informasi atau media massa yang merupakan faktor pendukung bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang risiko penggunaan *headset* (Ilma, 2016). Menurut penelitian Sunaryo dalam Chandra (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor eksternal . Faktor eksternal tersebut juga dapat digunakan melalui alat perantara lainnya (seperti alat komunikasi dan media massa, baik elektronik maupun non-elektronik), yang berdampak besar pada pembentukan opini dan kepercayaan seseorang.

Faktor lingkungan mempengaruhi proses penginputan pengetahuan ke dalam individu di lingkungan tersebut (Ilma,

2016). Menurut penelitian Upik et al., Pada tahun 2016, lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertemanan dan lingkungan sekitarnya. Jika sudah terbiasa dengan lingkungan yang mengajarkan bagaimana cara menggunakan *headset* secara bijak, maka diharapkan hal ini berdampak positif pada pengetahuan tentang resiko menggunakan *headset*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Tiara et al. Pada tahun 2016 ditemukan proporsi siswa SMA di Kota Padang yang menggunakan headphone sebesar 83,6%, dan ditemukan siswa memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penggunaan headphone. Masing-masing menyumbang persentase (93, 4%) dan (80,9%). Pergerakan siswa yang menggunakan headphone cukup baik dengan persentase (66,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri Kota Padang telah menggunakan earphone, siswa tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang efek earphone dan pencegahannya. Para siswa juga memiliki sikap yang baik dalam menggunakan earphone dan bekerja dengan baik saat menggunakan earphone.

KESIMPULAN

Diperoleh bahwa 21 responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang risiko pemakaian *headset* dengan sikap positif (32,3%), sedangkan 44 (67,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik dengan sikap penggunaan *headset* yang negatif. Hasil uji statistik diperoleh nilai (nilai $p=0,421$, $\alpha: 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar tingkat pengetahuan tentang risiko pemakaian *headset* dengan sikap penggunaan *headset*. Saran dari hasil penelitian ini Mahasiswa harus berkontribusi dengan meningkatkan kesadaran tentang gangguan pendengaran dan bagaimana mencegahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, I Wayan et al. *Dasar ilmiah psikologi dan praktik keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: ANDI; 2017.
- Dharma, Kelana Kusuma. *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans InfoMedia; 2018.
- Ditjen Yankes. *Sayangi telinga anda dengan mengurangi penggunaan headset secara berlebihan*. 2019; Diakses 11 Februari 2020 Available at: <http://yankes.kemkes.go.id/read-sayangi-telinga-penggunaan-headset-secara-berlebihan-6775.html>.
- Gahayu, Sri Asih. *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish; 2015.
- Ilma, Zaima Dzatul. *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA Terhadap Perilaku Penggunaan Peranti Dengar di SMAN X Tangerang Selatan* [Tesis]. Jakarta: Fakultas Ilmu kesehatan UIN Syarif Hidayatullah; 2016.
- Kemendes RI. Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2013. Jakarta : Kementrian kesehatan RI; 2013.
- Kemendes RI. Telinga sehat investasi masa depan. 2018; Diakses 16 Juli 2020 Available at: <https://cantik.tempo.co/read/860529/sering-pakai-headset-atur-volume-dan-durasinya/full&view=ok>.
- Kemendes RI. Telinga sehat investasi masa depan. 2018; Diakses 16 Juli 2020 Available at: <https://cantik.tempo.co/read/860529/sering-pakai-headset-atur-volume-dan-durasinya/full&view=ok>.
- Laoh, Alvin et al. *Hubungan penggunaan headset terhadap fungsi pendengaran pada mahasiswa angkatan 2012 fakultas Kedokteran Universitas Sam ratulangi*. [Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik] 2015; [Diakses 26 Januari 2020]. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/9102>
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.

- Rahmi, Upik et al. Gambaran Pengetahuan Siswa Kelas X dan XI tentang Penggunaan Earphone di SMA Pasundan di Kota Bandung [Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia]. 2016;. [Diakses 26 Januari 2020]. Available at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/4742>
- Tempo. Sering pakai headset, atur volume dan durasinya. 2017; Diakses 16 Juli 2020 Available at: <https://cantik.tempo.co/read/860529/sering-pakai-headset-atur-volume-dan-durasinya/full&view=ok>.
- WHO. *standard aims to prevent hearing loss among 1.1 billion young people*. 2019; Diakses 11 Januari 2020 Available at: <https://www.who.int/news-room/detail/12-02-2019-new-who-itu-standard-aims-to-prevent-hearing-loss-among-1.1-billion-young-people>.
- WHO. Prevention of blindness and deafness. 2018; Diakses 12 Januari 2020 Available at: <https://www.who.int/pbd/deafness/estimates/en/>.
- Zain, Tiara Rahma et al. *Gambaran perilaku remaja terhadap penggunaan earphone pada siswa SMA Negeri kota Padang*. [Jurnal Kesehatan Andalas]. 2016;. [Diakses 06 February 2020]. at: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/610>